

## Mengantisipasi Perilaku Tak Patut Wisatawan



Amintuhan

internasional. Papan peringatan yang juga dikenal dengan *warning board*, sangat penting dipasang di tempat strategis sekitar Gunung Bromo: rute jalan, lantai pasir, pura Poreh, tangga menuju kawah Bromo. Bukit Telatibulis, dan lain-lain. Selain itu, papan peringatan akan kondisi gunung yang cenderung lebih juga penting dimformasikan secara tertulis di papan. Ideanya semula papan tersebut ditulis menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Menurut informasi yang penulis peroleh dari petugas TNBTS dan PVMBG bahwa papan-papan yang dimaksud sudah tersedia sebelumnya. Informasi lain menunjukkan sudah adanya kepedulian dari kelompok masyarakat yang memantapkan diri Forum Sahabat Gunung (FSH) yang telah membuat dan memasang 40 papan peringatan yang berisi himbauan untuk menghormati tanah lelebur dan meminimalkan sampah. Papan-papan ini juga dilengkapi dengan pengumuman peringatan bahwa pengunjung memasuki daerah berbahaya, larangan untuk tidak membuat jalur baru dan tidak membuat api unggun, dan sebagainya. Namun, jumlah papan-papan tersebut berkurang karena ulah wisatawan yang mencahuti, merusak, bahkan meniadakannya.

Mengingat kawasan ini dikunjungi hampir satu juta wisatawan per tahunnya, sebagaimana dibuktikan AxialNews Jawa Timur Rabu, 21 Januari 2019, kunjungan wisatawan pada tahun 2018 mencapai 828.247 orang wisman, maka sudah selangkah perlu dilakukan antisipasi keselamatan pengunjung sejak dini. Penulis optimis bahwa para pihak terkait memiliki ke-klarifan yang bisa digunakan sebagai upaya pencegahan dini demi keselamatan wisatawan dan pola komunikasi petugas lapangan.

Pekerjaan lapangan di kawasan wisata alam treacherous tersebut, bagi skil, termasuk skil/berkomunikasi dengan para pengunjung. Komunikasi dengan wisatawan (wisatawan domestik) tampaknya tidak menjadi kendala, dari dalam mata para wisdom, bisa berkomunikasi dengan berbahasa Indonesia. Sebaliknya, komunikasi dengan wisatawan kadang menjadi kendala. Rata-rata mereka menggunakan bahasa Inggris dengan sekalian *style* dan *culture* yang berbeda.

Dari beberapa pelaku tugas lapangan dan pelaku jasa, penulis mendapatkan informasi bahwa sudah ada kemampuan berinteraksi dengan wisman menggunakan bahasa Inggris. Sebagian mampu berkomunikasi dengan baik, isan-rulisan dan sebagian lainnya mampu berkomunikasi dengan kosa kata dan ungkapan tertentu saja. Berencana di antara mereka meningkatkan adanya kegiatan atau program peningkatan bahasa asing, di antaranya adalah dari pentingnya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris yang berkaitan dengan ungkapan

**MENADI** petugas evakuasi di kawasan konservasi alam yang juga menjadi destinasi wisata nasional dan internasional tidaklah mudah. Berbagai *impre-dictable incident* sering kali muncul dan petugas dituntut selalu siap mengantisipasi dan menangani permasalahan yang terjadi di lapangan. Di antara kejadian yang tidak terduga itu juga sempat dialami oleh seorang petugas Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) pada Jumat, 22 April 2019 lalu. Saat itu, petugas tersebut bersama rekan-rekannya bertugas meng-evakuasi pengunjung dari bahaya erupsi Gunung Bromo hingga radius satu kilo meter karena status Waspada II sebagaimana rekomendasi Pusat Vulkanologi dan Mitigasi dan Bencana Geologi (PVMBG).

Sebagai petugas yang bertanggung jawab atas tugas yang ditempatkan, petugas ini berusaha semaksimal mungkin menggerakkan, bahkan menghibahkan para pengunjung baik wisatawan domestik (*wisdom*) maupun wisatawan mancanegara (*wis-man*) yang mencoba menikmati daerah 'terlarang' tersebut, melalui dengan cara mengindahkan dengan bahasa liris, mendampingi dan menerima pengunjung yang telah memasuki zona tersebut agar keluar, hingga bersegera dan ada fisik.

Dua cara yang terakhir inilah yang terpaksa dilakukan sang petugas demi menyelamatkan tamu yang memaksa memasuki zona terlarang tersebut. Bermula saat dua orang wisman asal Jerman dan Rusia, memaksa mendekati lereng Gunung Bromo yang sedang erupsi. Dengan segera ia dihadang; kedua wisman tersebut dan menitanyakan untuk mengurungkan niatnya mendekati lereng karena status Waspada II yang berarti bahaya mengancam keselamatan jiwa yang bisa disebabkan oleh percikan material panas, lava padat, dan asap betracan yang keluar sewaktu-waktu dari kawah Gunung Bromo. Bahkan, gantur erupsi Gunung Bromo dan pembubarannya sudah di-muat koran nasional sehari sebelumnya. (*Jawa Pos, Kamis Kliwon, 21 Maret 2019*).

Kegiatan ini sempat di-video oleh salah satu rekan petugas tersebut dan diunggah ke media sosial, melalui akun Instagram @matagitu pada Jumat, 22 Maret 2019 sekitar jam 20.00. Video berdurasi 1,36 menit ini merekam insiden seorang wisman berketat hitam, bercelana cokelat, berkacamata hitam, menggunakan tas dan seorang petugas berkantong lengan panjang warna oranye dibantu compi warna biru, keduanya sedang berdialog, keduanya berusaha menghibahkan kepada orang yang berteriak protes, menunjukkan kegelisahan sambil berkata, "The red is not sign. You can't... (tidak ada tanda/papan larangan. Kamu tidak bisa... mungkin maksudnya, kamu tidak bisa melarang saya). Petugas menguraikan beberapa kalimat, namun tidak terdengar dengan jelas sambil menunjuk

kan kartu identitasnya. Wisman menanggapi dengan bertanya, "What's it? Show me! (Apa itu? Coba saya lihat)". Wisman tersebut mengahli karutiditas dari tangan petugas dan membarutnya, lalu berkata, "I can't read. It's not English. I don't know where you are" (Saya tidak bisa membacanya. Bukan bahasa Inggris. Saya tidak tahu apa maksudnya) sambil mendorong tubuh petugas yang menghalanginya, mendekati lereng Gunung Bromo. Petugas tidak putus asa, ia meneriakinya "Hey, hey, Back, back, Please, back," sambil tetap berusaha menahan langkah wisman. Aksi saling mendorong pun tak terlakkan hingga petugas terpelanting.

Beberapa jam kemudian, video ini viral dan mendapat berbagai respons dari para warga net. Hampir semua netizen mengomentari insiden tersebut, meng-appresiasi upaya sang petugas dalam menghibahkan tugas dan peran atas arogansi wisman asal Jerman itu.

Penulis pun berasakan hal yang sama, yaitu menguraikan telah pasang badan dari keselamatan pengunjung dan keselamatan para institusi tempat ia mengabdikan serta nama baik bangsa, dan merasa kecewa ketika atas perilaku wisman yang sesuka hatinya mengabaikan, bahkan tidak menghiraukan peringatan akan bahaya erupsi yang disampaikan oleh petugas berwenang, yang secara sah berhak memberikan larangan bahkan

memberi arahan, menunjukkan arah, larangan, penawaran dan lain-lain yang berhubungan dengan kawasan wisata ini sebagai wujud simbiosis mutualisme antara wisman dan pelaku tugas, pelaku jasa, bahkan pelaku usaha skala mikro.

Harapan para pelaku di atas cukup berdasar, dengan kemampuan bahasa asing yang cukup disertai dengan keragasan menindak wisatawan yang *destructive* akan berdampak pada performansi layanan pariwisata yang profesional dan menjaga kewibawaan penanggungjawab sebagai salah satu representasi negara. Masyarakat sekitar Bromo pun trenyau dari bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang bisa diandalkan secara *sustainable* dalam pertumbuhan dan kesejahteraan (ekonomi, sosial, lingkungan dan keselamatan). Selama ketersediaan dan kesediaan TNBTS dan TN lainnya dan Semeru dipelihara dengan baik, maka semakin sejahtera kehidupan masyarakat sekitar. Ada banyak pihak yang bisa turut berpartisipasi dalam pengelolaan wisata alam, baik pihak pemerintah maupun swasta, baik insitusi maupun individu.

Karena sebagainya, mengingat ketersediaan TNBTS dan TN lainnya tidak sekadar berarti menjaga keselamatan hutan alam dan kelestarian lingkungan, melainkan juga berarti menjaga kelestarian dan kelangsungan Indonesia.

*\* penulis adalah staf pengajar di ETIK JAWA JEMBER*